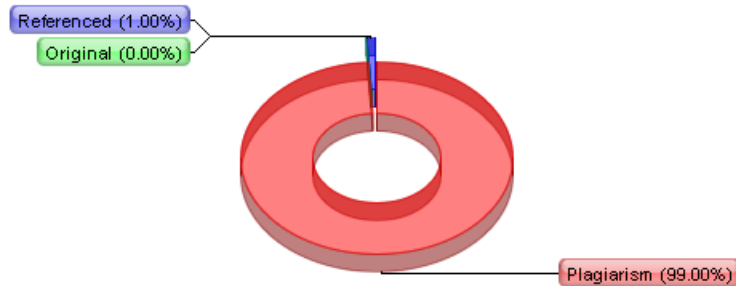


Plagiarism Detector v. 1053 - Originality Report:

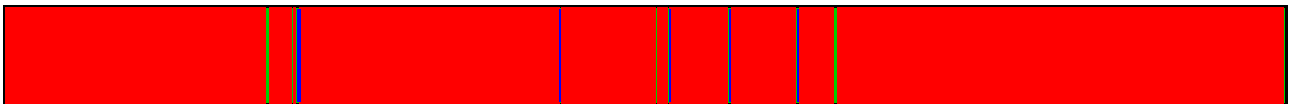
Analyzed document: 3/22/2018 11:47:55 AM

"artikel senabastra.pdf"Licensed to: **Teguh Hidayatul**

Relation chart:



Distribution graph:



Comparison Preset: Rewrite. Detected language: Indonesian

Top sources of plagiarism:

➔	% 102	wrds: 4457	https://anzdoc.com/kata-kunci-budaya-komunikasi-media-baru-media-sosial.html
➔	% 100	wrds: 4366	http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/artikel-senabastra.pdf
➔	% 44	wrds: 1925	http://docplayer.info/amp/70874014-Bab-ii-uraian-teoritis.html

[Show other Sources:]

Processed resources details:

212 - Ok / 22 - Failed

[Show other Sources:]


Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
			
Wiki Detected!	[not detected]	[not detected]	[not detected]

Excluded Urls:

Included Urls:

Detailed document analysis:

 Plagiarism detected: 20.26% https://anzdoc.com/kata-kunci-budaya... + 24 more resources!	id: 1
<p>Anak adalah titipan dari Tuhan. Dimulai dari sinilah kita menjadikan anak sebagai anugerah yang tidak terhingga dan memiliki kewajiban untuk merawat dengan baik dan melindungi mereka hingga cukup usia. Setiap detik perkembangannya adalah momen terindah yang bisa dirasakan semua orang tua. Anak bisa bermakna segalanya bagi orang disekitar mereka. Komunikasi sangat penting dilakukan mengingat fungsinya adalah menyampaikan pesan yang merupakan kebutuhan manusia satu sama lain dalam roda kehidupan. Komunikasi tentu dibutuhkan oleh semua makhluk hidup dalam memberikan sebuah informasi yang berkaitan</p>	

dengan apapun yang pasti penting untuk disampaikan. Saat ini muncul komunikasi di media baru yang memberikan akses kemudahan sekaligus efek besar yang mengikutinya. Anak adalah makhluk hidup yang membutuhkan komunikasi dengan orang tuanya berkaitan dengan tumbuh kembangnya. Dengan munculnya media baru semakin mempermudah kedua pihak untuk saling berkomunikasi terutama bagi mereka yang memiliki aktifitas sangat padat. Namun mengingat efek yang juga mengikuti kemudahan dalam berkomunikasi di media baru sehingga budaya komunikasinya juga berubah. Budaya komunikasi yang dilakukan adalah menjadi komunikasi tatap muka bermedia dan kaya bahasa non verbal yang digantikan oleh emoticon baru atau simbol. Hal ini terjadi di media sosial yang dilakukan anak juga orang tua. Maka pihak kedua harus jeli memahami media baru terutama media sosial yang sedang digunakan. Kata Kunci: Budaya komunikasi, media baru, media sosial Budaya Komunikasi yang terjalin dalam dunia anak pengguna media baru Abstrak

PENDAHULUAN

Anak adalah titipan dari Tuhan. Dimulai dari sinilah kita menjadikan anak sebagai anugerah yang tidak terhingga dan memiliki kewajiban untuk merawat dengan baik dan melindungi mereka hingga cukup usia. Setiap detik perkembangannya adalah momen terindah yang bisa dirasakan semua orang tua. Anak bisa bermakna segalanya bagi orang disekitar mereka. Fenomena saat ini cukup membuat masyarakat bersikap paranoid bahkan kepada lingkungan sekitar terdekat sekalipun. Media internet yang merupakan media paling cepat memberikan update sebagai pilihan informasi kepada masyarakat terutama tentang perlakuan lingkungan sekitar kepada anak, baru baru ini membeberkan realita baru. Kasus kasus yang terjadi berkaitan dengan anak semakin terkuak. Satu kasus di Aceh menjelaskan seorang anak mendapat perlakuan kasar bahkan hingga hamil oleh ayah kandungnya sendiri. Kasus menggemparkan di sekolah internasional Jakarta bahkan anak mendapat kekerasan seksual menjadikan sekolah ini bukan tempat aman. Kasus lainnya tentang kekerasan seksual juga oleh teman bermain sehari hari semakin terlihat jelas. Realita ini membuat anak menjadi tidak aman dimanapun mereka berada. Sehingga orang tua wajib semakin selektif memberikan peluang kebebasan dalam berkomunikasi dengan siapa pun. Dimulai dari hal yang kecil yang saat ini semakin booming dan orang tua juga melakukannya adalah berkomunikasi melalui internet atau media baru. Penelitian yang didukung oleh UNICEF dan dilakukan oleh Kementrian KOMINFO menunjukkan bahwa menurut data terbaru, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Hasil studi menemukan bahwa 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan (dan kurang sejahtera). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta dan Banten, misalnya, hampir semua responden merupakan pengguna internet. Sementara di Maluku Utara dan Papua Barat, kurang dari sepertiga jumlah responden telah menggunakan internet. Studi ini merupakan yang pertama diantara penelitian sejenisnya, dengan keunikan data pada golongan anak dan remaja yang belum pernah menggunakan internet. Kesenjangan yang paling jelas terlihat, di daerah perkotaan hanya 13 persen dari anak dan remaja yang tidak menggunakan internet, sementara daerah perdesaan, menyumbang jumlah 87 persen. Mayoritas dari mereka yang disurvei telah menggunakan media online selama lebih dari satu tahun, dan hampir setengah dari mereka mengaku pertama kali belajar tentang internet dari teman. Studi ini mengungkapkan bahwa 69 persen responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar sepertiga - 34 persen - menggunakan laptop, dan sebagian kecil - hanya 2 persen - terhubung melalui video game. Lebih dari setengah responden (52 persen) menggunakan ponsel untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21 persen) untuk smartphone dan hanya 4 persen untuk tablet. Penelitian ini mengumpulkan data untuk mengarahkan kebijakan kedepan dalam melindungi hak-hak anak mengakses informasi dan, pada saat yang sama, berbagi informasi dan mengekspresikan pandangan atau ide-ide mereka secara aman. Studi ini didanai oleh UNICEF dan dilaksanakan oleh Kementerian Kominfo dengan menelusur aktivitas online dari sampel anak dan remaja usia 10-19 (sebanyak 400 responden) yang tersebar di seluruh negeri dan mewakili wilayah perkotaan dan perdesaan. Studi dibangun berdasar pada penelitian sebelumnya sehingga didapatkan gambaran yang paling komprehensif dan terkini tentang penggunaan media digital di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia, termasuk motivasi mereka, serta informasi tentang anak remaja berusia 10-19 yang tidak menggunakan media digital. Dengan demikian, penelitian ini baru pertama kali dilakukan dibandingkan penelitian serupa lainnya di Indonesia (web kominfo.go.id). Survei diatas semakin memperjelas realita anak disekitar kita mayoritas sudah mengenal internet. Media baru yang memberikan peluang untuk kemudahan berkomunikasi sekaligus menemukan teman baru. Hal ini pula seolah menjadi media katarsis anak yang kurang mendapatkan perhatian namun di pihak lain memberikan alternatif perhatian yang lain yakni memiliki teman yang 'lebih mengerti' di media sosial.

PEMBAHASAN

Karakteristik Media Baru

Keberadaan media baru tidak bisa dilepaskan dan perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat. Internet sebagai sebuah produk teknologi komunikasi, meski sudah berkembang beberapa puluh tahun yang lalu, namun rnasih menjadi perbincangan publik hingga sekarang. Publik tidak hanya membicarakan

 Plagiarism detected: 1.05% https://anzdoc.com/kata-kunci-buday... + 29 more resources!	id: 3
Internet, tetapi juga dampak negatif yang menyertainya. Teknologi komunikasi adalah peralatan yang berbentuk piranti keras, struktur organisasi, dan nilai-nilai sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengumpulkan, memproses, dan mempertukarkan informasi dengan individu lain (Rogers, 1986: 2-3). Dan asal katanya, teknologi berasal dan bahasa Latin	
 Quotes detected: 0.02% in quotes:	id: 4
"texere"	
 Plagiarism detected: 0.56% https://anzdoc.com/kata-kunci-buday... + 29 more resources!	id: 5
yang berarti menyusun atau membangun, sehingga teknologi tidak seharusnya dibatasi pada penggunaan mesin-mesin saja. Teknologi merupakan sebuah disain untuk tindakan instrumental yang berfungsi mengurangi	
 Quotes detected: 0.02% in quotes:	id: 6
"ketidakpastian"	
 Plagiarism detected: 1.19% https://anzdoc.com/kata-kunci-buday... + 29 more resources!	id: 7
dalam hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi dalam upaya pencapaian hasil yang diharapkan. Sebuah teknologi biasanya mempunyai aspek piranti keras (maten atau obyek-obyek fisik) dan aspek piranti lunak yang berisi information base untuk piranti keras. Selama tahun 1980an, teknologi komunikasi menjadi elemen yang penting, karena memudahkan orang untuk mempertukarkan informasi pada basis	
 Quotes detected: 0.02% in quotes:	id: 8
"many-to-	
 Plagiarism detected: 0.28% https://anzdoc.com/kata-kunci-buday... + 31 more resources!	id: 9
many" melalui sistem komunikasi yang berbasis pada komputer. Kita dapat menyebutnya sebagai	
 Quotes detected: 0.07% in quotes:	id: 10
"teknologi komunikasi baru"	
 Plagiarism detected: 0% https://anzdoc.com/kata-kunci-buday... + 31 more resources!	id: 11
,	
 Quotes detected: 0.05% in quotes:	id: 12
"media baru"	
 Plagiarism detected: 0.02% https://anzdoc.com/kata-kunci-buday... + 31 more resources!	id: 13
, atau	
 Quotes detected: 0.05% in quotes:	id: 14
"komunikasi interaktif"	
 Plagiarism detected: 19.45% https://anzdoc.com/kata-kunci-buday... + 50 more resources!	id: 15
. Hal yang paling terlihat dan keberadaan teknologi komunikasi baru adalah bahwa ja merubah ciri atau karakteristik komunikasi antarmanusia pada tataran yang paling mendasar. Perubahan karakteristik komunikasi antarmanusia tersebut dapat dilihat dan sifat (nature) teknologi komunikasi baru tersebut. Rogers (1986: 4-5) menguraikan tiga ciri utama yang menandai kehadiran teknologi komunikasi baru, yaitu interactivity, de-massfication, dan asynchronous. Interactivity merupakan kemampuan sistem komunikasi baru (biasanya berisi sebuah komputer sebagai komponennya) untuk berbicara balik, talk back, kepada penggunanya, hampir seperti seorang individu yang berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Dalam ungkapan yang lain, media baru memiliki sifat interaktif yang tingkatannya mendekati sifat interaktif pada komunikasi antarpribadi secara tatap muka. Media komunikasi yang interaktif ini memungkinkan para partisipannya dapat berkomunikasi secara lebih akurat, lebih aktif, dan lebih memuaskan. Sifat kedua dan teknologi komunikasi baru adalah de-masszfication atau tidak bersifat massal. Maksudnya, yaitu pesan khusus dapat dipertukarkan secara individual diantara para partisipan yang terlibat dalam jumlah yang besar. De-massfication ini juga bermakna bahwa kontrol atau pengendalian sistem komunikasi massa biasanya berpindah dan produsen pesan kepada konsumen media. Ciri yang ketiga dan teknologi komunikasi baru ada1ah asynchronous. Karakteristik ini bermakna bahwa teknologi komunikasi baru mempunyai kemampuan untuk rnengirimkan dan menerima pesan pada waktu-waktu yang dikehendaki oleh setiap individu peserta. Dalam relasi antara keberadaan media dan kemajuan teknologi, terdapat beberapa proposisi utama dalam determinisme teknologi media (McQuail, 2010: 103), yaitu: 1. Teknologi komunikasi merupakan hal yang fundamental terhadap masyarakat. 2. Masing-masing teknologi memiliki bias terhadap bentuk bentuk	

komunikasi, isi, dan penggunaannya. 3. Rangkaian penemuan dan penerapan teknologi komunikasi mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial. 4. Revolusi komunikasi akan mengarah pada revolusi sosial. Teknologi komunikasi baru dengan tiga karakteristik utamanya tersebut memiliki dampak yang sangat kuat terhadap sifat penelitian ilmiah tentang komunikasi antarmanusia (human communication). Media Baru dan Media Sosial Kehadiran jenis-jenis media baru telah memperluas dan merubah keseluruhan spektrum dan kemungkinan kemungkinan sosio-teknologi terhadap komunikasi publik. Media Sosial seperti Facebook dan Twitter merupakan jenis-jenis media baru yang termasuk dalam kategori online media. Jenis-jenis media baru ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara online. Tindak komunikasi melalui media sosial secara intensif dapat dilakukan diantara penggunanya. Indonesia adalah negara ketiga terbesar setelah AS dan India yang warganya menggunakan Facebook sebagai medium untuk berkomunikasi. Disamping tindak komunikasi yang berlangsung secara intensif, pengguna juga cenderung berkomunikasi secara ekspresif. Orang bisa merasa lebih nyaman dan terbuka serta kemungkinan lebih jujur dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin dipertukarkan dengan orang lain. Melalui media sosial, aktivitas pengungkapan diri (self-disclosure) dapat dilakukan hampir tanpa hambatan psikologis, bahkan mungkin proses penetrasi sosial seperti layaknya dalam jalinan komunikasi antarpribadi, dan tahapan orientation menuju stable exchange bisa berjalan dengan intensif. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi melalui media sosial telah memungkinkan warga dapat menciptakan solidaritas sosial, sebagaimana yang terjadi di negara kita beberapa waktu yang lalu (Koin untuk Prita Mulyasari dan Koin untuk Bilqis), meskipun dampak negatif dan pemanfaatan media sosial juga tidak bisa dihindari. Dalam catatan McQuail (2010: 141), ada perubahan-perubahan penting yang berhubungan dengan munculnya media baru, yaitu: 1. Digitalisasi dan konvergensi semua aspek dan media. 2. Interaktivitas dan konektivitas jejaring yang meningkat. 3. Mobilitas dan delokasi pengiriman dan penerimaan (pesan). 4. Adaptasi publikasi dan peran-peran khalayak. 5. Munculnya beragam bentuk baru dan media 'gateway', yaitu pintu masuk untuk mengakses informasi pada Web atau untuk mengakses Web itu sendiri. 6. Fragmentasi dan kaburnya 'institusi media'. McQuail (2010: 144) juga menguraikan ciri-ciri utama yang menandai perbedaan antara media baru dengan media lama (konvensional) berdasarkan perspektif pengguna, yaitu: 1. Interactivity: diindikasikan oleh rasio respon atau inisiatif dari pengguna terhadap 'tawaran' dan sumber/pengirim (pesan). 2. Social presence (sociability): dialami oleh pengguna, sense personal contact dengan orang lain diciptakan melalui penggunaan sebuah medium. Media (baru) dapat menjembatani adanya perbedaan kerangka referensi, mengurangi ambiguitas, memberikan isyarat-isyarat, lebih peka dan lebih personal. 3. Autonomy: seorang pengguna merasa dapat mengendalikannya dan bersikap independen terhadap sumber. 4. Playfulness: digunakan untuk hiburan dan kenikmatan. 5. Privacy: diasosiasikan dengan penggunaan medium dan/atau isi yang dipilih. 6. Personalization: tingkatan dimana isi dan penggunaan media bersifat personal dan unik. Kajian tentang media baru dapat ditelusuri dan gagasan-gagasan teoritik yang sudah ada sebelumnya, yaitu Medium Theory, Media Ecology Theory, dan New Media Theory. Dalam peta teori media massa (Littlejohn & Foss, 2008: 289-293), Medium Theory hasil pemikiran dan Marshall McLuhan merupakan teori yang berada dalam tradisi sosiokultural (komunikasi sebagai penciptaan dan penggambaran realitas sosial). Tradisi ini lebih memfokuskan pada pola-pola interaksi antar orang daripada karakteristik-karakteristik individual. Interaksi yang dimaksud adalah proses dan situs dimana makna, peran, aturan, dan nilai-nilai kultural diupayakan. Para peneliti dalam tradisi ini berkeinginan untuk memahami cara-cara orang secara bersama-sama menciptakan realitas dalam kelompok sosial, organisasi, dan budaya mereka (Littlejohn & Foss, 2008: 44). Tradisi sosiokultural didasarkan pada premis, ketika orang berbicara, maka pada dasarnya mereka sedang memproduksi dan mereproduksi budaya. Kata-kata merefleksikan apa yang sebenarnya ada (Griffin, 2006: 28). McLuhan (dalam Littlejohn & Foss, 2008: 290) mengawali 'mikirannya dengan mengajukan sebuah tesis: media, terlepas dan apa pun isi yang disampaikan, akan berdampak terhadap individu-individu dan masyarakat. Gagasan ini tialam beragam bentuknya adalah apa yang dimaksudkan. Bagai

Quotes detected: 0.05% in quotes:

id: 16

"medium theory"

Plagiarism detected: 7.58% <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources!

id: 17

. Televisi mempengaruhi kita tanpa mememandang apa yang kita tonton. Internet mempengaruhi inasyarakat tanpa memperhatikan situs-situs apa yang increka kunjungi. Pemikiran McLuhan sangat dipengaruhi oleh mentornya, Harold Adam Innis. Ia mengajarkan bahwa media komunikasi adalah esensi dan peradaban dan sejarah itu diarahkan oleh media yang menonjol (media utama) pada setiap masanya. Bagi McLuhan dan Innis, media adalah perluasan dan pikiran manusia, sehingga media yang inenonjol memiliki bias pada setiap periode sejarah. Pemikiran konseptual yang mencoba untuk mengem bangkan gagasan McLuhan dan Inriis dilakukan oleh Donald luis. Ia menyajikan seperangkat proposisi yang merepre sentasikan sebuah perspektif kontemporer tentang gagasan gagasan dasar dan Innis dan McLuhan. Ellis menegaskan bahwa media yang menonjol pada suatu masa akan membentuk perilaku dan pikiran. Ketika media berubah, maka akanmerubah pula cara-cara orang dalam berpikir, mengelola iriformasi, dan berhubungan dengan orang lain. Ada

perbedaan yang tajam diantara media usan, tertulis, dan elektronik. Masing-masing mempunyai efek yang berbeda dalam konteks bagaimana kita berinteraksi dengan setiap medium. Gagasan teoritik lain yang terkait dengan kehadiran media baru adalah Media Ecology Theory, sebuah pemikiran teoritik hasil dan studi yang dilakukan oleh McLuhan (West & Turner, 2007: 461-462). Secara sekilas teori ini menjelaskan bahwa masyarakat telah berevolusi, begitu juga dengan teknologi. Mulai dan abjad hingga Internet, kita telah dipengaruhi oleh dan mempengaruhi media elektrorik. Dengan perkataan lain, the medium is the message. Hukum-hukum media menunjukkan bahwa teknologi mempengaruhi komunikasi melalui teknologi baru. Media Ecology Theory memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip bahwa masyarakat tidak dapat melarikan diri dan pengaruh teknologi dan bahwa teknologi akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang profesi dan kehidupan. Pengaruh teknologi media terhadap masyarakat merupakan gagasan utama dan Media Ecology Theory. Terdapat beberapa asumsi yang mbingkai teori ini, yaitu: 1. Media melingkupi setiap tindakan dalam masyarakat. 2. Media memperbaiki persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman kita. 3. Media mengikat dunia bersama-sama. Gagasan McLuhan yang tercermin dalam Classical Medium Theory menstimulasi lahirnya pemikiran baru yang dikenal dengan New Media Theory. Pada tahun 1990, Mark Poster menerbitkan buku yang berjudul

” Quotes detected: **0.09%** in quotes: id: 18

"The Second Media Age"

 Plagiarism detected: **0.93%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources! id: 19

yang menegaskan periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jejaring, khususnya Internet, akan merubah masyarakat. Gagasan the second media age yang telah dikembangkan sejak tahun 1980an menandai perubahan-perubahan penting dalam media theory (Littlejohn & Foss, 2008: 291). Pertama, hilangnya konsep

” Quotes detected: **0.02%** in quotes: id: 20

"media"

 Plagiarism detected: **0.05%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources! id: 21

dan komunikasi

” Quotes detected: **0.02%** in quotes: id: 22

"massa"

 Plagiarism detected: **4.65%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources! id: 23

menuju beragam media yang berjenjang dan sangat luas ke media personal. Kedua, konsep tersebut mengarahkan perhatian kita kepada bentuk-bentuk media baru yang dapat berjenjang dan informasi dan pengetahuan individual hingga interaksi. Ketiga, tesis dan the second media age membawa medium theory yang relatif tidak dikenal pada tahun 1960an menuju popularitas yang dibarukan pada tahun 1990an. Poster dalam pemikiran teoritiknya menguraikan perbedaan-perbedaan karakteristik the first media age dan the and media age seperti yang terangkum dalam tabel berikut. Tabel 1 Perbedaan Karakteristik The First Media Age dan The Second Media Age

The First Media Age	The Secound Media Age
Produksi yang tersentralisasi (one to many)	Desentralisasi
Komunikasi satu arah	Dua arah
Dalam kondisi mengendalikan	Tidak dalam kondisi mengendalikan
Reproduksi statifikasi social	dan tidaksetaraan melalui media
Demokratisasi	Khalayak masa
yang terfragmentasi	Mempromosikan kesadaran individual
Membentuk kesadaran social	Beroreantawsi seara individual

Tema-tema yang dibahas dalam New Media Theory mencakup beberapa bidang, yaitu kekuasaan dan ketidaksetaraan, integrasi sosial dan identitas, dan perubahan social dan pembangunan (McQuail, 2010: 141). Dalam konteks kekuasaan (power), sulit untuk menem patkan media baru dalam hubungannya dengan kepemilikan dan penerapan kekuasaan. Media baru tidak secara jelas diidentifikasi dalam konteks kepemilikan, bukan pula akses yang dimonopoli. Arus komunikasi tidak berasal dari

” Quotes detected: **0.02%** in quotes: id: 24

"puncak"

 Plagiarism detected: **0.02%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources! id: 25

atau

” Quotes detected: **0.02%** in quotes: id: 26


"pusat"

 Plagiarism detected: **0.4%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources! id: 27

masyarakat. Pemerintah dan hukum tidak mengontrol Internet dalam suatu cara yang bersifat hierarkis seperti yang dilakukan terhadap


” Quotes detected: **0.02%** in quotes: id: 28

"media"

 Plagiarism detected: **4.62%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources!

id: 29

lama. Dalam hubungannya dengan integrasi dan identitas, pertanyaan yang muncul adalah apakah media baru merupakan kekuatan untuk memecahbelah (fragmentation) atau menyatukan (cohesion) masyarakat? Sedangkan dalam konteks perubahan sosial, media baru yang berpotensi sebagai agen perubahan ekonomi atau sosial yang direncanakan perlu dipertimbangkan kembali. Dalam pandangan pertama, ada perbedaan besar antara media massa yang dapat secara sistematis diterapkan untuk tujuan-tujuan pembangunan yang direncanakan melalui informasi dan persuasi massa (seperti misalnya dalam kampanye- kampanye kesehatan, kependudukan, dan inovasi teknologi) dengan penggunaan cara-cara yang sifatnya open-ended dan non purposive sebagai tipikal dan teknologi baru. Hilangnya arah dan control terhadap isi oleh pengirim (pesan) menjadi krusial. New Media Theory juga memberikan penjelasan tentang 2 (dua) pandangan dominan tentang perbedaan-perbedaan antara the first media age yang menekankan pada siaran (broadcast) dengan the second media age yang menekankan pada jejaring (networks). Kedua pandangan tersebut adalah pendekatan interaksi sosial dan pendekatan integrasi social (Littlejohn & Foss, 2008: 292-293). Pendekatan interaksi sosial membedakan media dalam konteks seberapa dekat dengan model interaksi tatap muka. Bentuk-bentuk media yang berorientasi siaran menekankan pada transmisi informasi, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya interaksi. Sebaliknya, media baru bersifat lebih interaktif dan menciptakan komunikasi yang lebih pribadi. Pandangan ini didukung oleh Pierre Levy, penulis buku

 Quotes detected: **0.02%** in quotes:

id: 30

"Cyberculture"

 Plagiarism detected: **2.84%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 54 more resources!

id: 31

. ia melihat the World Wide Web (WWW) sebagai ruang terbuka, luwes, dan lingkungan hit nimasi yang dinamis. WWW memungkinkan orang untuk mengembangkan orientasi baru terhadap pengetahuan dan karenanya terikat dalam suasana yang lebih interaktif, berbasis komunitas, lingkungan yang demokratis untuk untuk berbagi dan memberdayakan. Internet menyediakan tempat-tempat pertemuan virtual yang bisa memperluas lingkungan sosial, menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru terhadap pengetahuan, dan memberikan tempat berbagi perspektif yang bersifat global. Media baru sudah barang tentu tidak sama dengan interaksi tatap muka, namun media baru memberikan bentuk-bentuk baru dalam interaksi yang membawa orang kembali ke dalam kontak pribadi dalam cara-cara yang tidak dapat dilakukan oleh media konvensional. Ada persoalan dalam mencoba membuat komparasi antara media baru dengan media konvensional. Sebagian pihak meyakini bahwa media baru lebih

 Quotes detected: **0.02%** in quotes:

id: 32

"mediated"

 Plagiarism detected: **35.56%** <https://anzdoc.com/kata-kunci-buday...> + 79 more resources!

id: 33

. Media baru juga berisi kekuatan sekaligus keterbatasan, kerugian dan manfaat, dan dilema. Misalnya, media baru memberikan keterbukaan dan fleksibilitas, namun juga dapat mengarah pada kekacauan. Media baru merupakan pilihan yang luas, namun pilihan tidak selalu memiliki mutu yang baik ketika orang membutuhkan struktur dan panduan. Keragaman merupakan salah satu nilai yang besar dan media baru, tetapi juga dapat mengarah pada pembagian dan pemisahan. Media baru memungkinkan orang luwes dalam menggunakan waktu, tetapi juga menciptakan permintaan waktu yang baru. Cara kedua dimana media dibedakan ada dalam konteks integrasi sosial. Pendekatan ini mencirikan media bukan dalam konteks informasi, interaksi, atau diseminasi, tetapi dalam konteks ritual: bagaimana orang menggunakan media sebagai sebuah cara untuk menciptakan komunitas. Media bukan sebuah instrumen informasi bukan pula sarana untuk pencapaian kepentingan din, tetapi memungkinkan kita untuk bersama-sama berada dalam beberapa bentuk komunitas dan menawarkan rasa ikut memiliki. Ini terjadi melalui penggunaan media sebagai ritual yang dipertukarkan yang melibatkan atau tidak melibatkan interaksi yang sebenarnya. Kita menggunakan media baru sebagai jenis dan ritual yang dipertukarkan yang membuat kita merasa menjadi bagian dan sesuatu yang lebih besar dari pada dan kita sendiri. Media diritualkan karena media menjadi sesuatu kebiasaan, diformalkan, dan menempatkan nilai-nilai yang lebih besar daripada penggunaan media itu sendiri. Kritik terhadap digitalisasi dan konvergensi yang menjadi pusat bahasan dalam New Media Theory diwujudkan dalam pendekatan ritual tentang komunikasi yang dikenal dengan Ritual Theory (Littlejohn & Foss (ed.), 2009: 686). Pendekatan ritual menawarkan sebuah penjelasan mengapa televisi bahkan surat kabar dan buku tidak mengalami penurunan dalam menghadapi hadirnya media baru. Dengan mengkaji bagaimana dan mengapa orang berinteraksi dengan medium-medium komunikasi, pendekatan ini menegaskan bahwa keterikatan terhadap medium tidak secara sederhana diarahkan oleh efisiensi dan kontrol terhadap media yang didesakkan oleh para teoritis dan the second media age. Namun, keterikatan terhadap media, baik media lama maupun media baru, memberikan ketergantungan bahwa individu-individu akan sulit untuk mencapai relasi tatap muka dan

kawasan kawasan lain dan kehidupan sehari-hari. Anak dan Budaya Komunikasi Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Dalam memberikan perlindungan kepada anak, diperlukan juga pengetahuan seputar perlindungan anak. Hal ini ditujukan agar dalam perlindungan anak tidak membuat anak kehilangan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Berikut 9 pengetahuan yang dapat membantu dalam memberikan perlindungan anak.

1. Setiap anak harus mempunyai kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jika keluarga tidak mampu memelihara dan mengasuh anak, pihak pemangku kepentingan harus melakukan upaya untuk mengetahui penyebabnya dan menjaga keutuhan keluarga.
2. Setiap anak mempunyai hak untuk mempunyai nama dan kewarganegaraan. Pencatatan kelahiran (akte kelahiran) anak membantu kepastian hak anak untuk mendapat pendidikan, kesehatan serta layanan-layanan hukum, sosial, ekonomi, hak waris, dan hak pilih. Pencatatan kelahiran adalah langkah pertama untuk memberikan perlindungan pada anak.
3. Anak perempuan dan anak laki-laki harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi. Termasuk ketelantaran fisik, seksual dan emosional, pelecehan dan perlakuan yang merugikan bagi anak seperti perkawinan anak usia dini dan pemotongan/perusakan alat kelamin pada anak perempuan. Keluarga, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk melindungi mereka.
4. Anak-anak harus mendapat perlindungan dari semua pekerjaan yang membahayakan. Bila anak bekerja, dia tidak boleh sampai meninggalkan sekolah. Anak-anak tidak boleh dilibatkan dalam bentuk pekerjaan yang terburuk seperti perbudakan, kerja paksa, produksi obat-obatan atau perdagangan anak.
5. Anak perempuan dan laki-laki berisiko mengalami pelecehan seksual dan eksploitasi di rumah, sekolah, tempat kerja atau masyarakat. Hukum harus ditegakkan untuk mencegah pelecehan seksual dan eksploitasi. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual dan eksploitasi perlu bantuan segera.
6. Anak-anak rentan terhadap perdagangan orang jika tidak ada perlindungan yang memadai. Pemerintah, swasta, masyarakat madani dan keluarga bertanggung jawab mencegah perdagangan anak sekaligus menolong anak yang menjadi korban untuk kembali ke keluarga dan masyarakat.
7. Tindakan hukum yang dikenakan pada anak harus sesuai dengan hak anak. Menahan atau memenjarakan anak seharusnya menjadi pilihan terakhir. Anak yang menjadi korban dan saksi tindakan kriminal harus mendapatkan prosedur yang ramah anak.
8. Dukungan dana dan pelayanan kesejahteraan sosial, dapat membantu keutuhan keluarga dan anak-anak yang tidak mampu untuk tetap bersekolah serta mendapatkan akses pelayanan kesehatan.
9. Semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan usianya, didengarkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka. Pemenuhan hak anak seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk berperan aktif dalam perlindungan diri mereka sendiri dari pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi sehingga mereka dapat menjadi warga masyarakat yang aktif (sumber dari web promkes.depkes.go.id)

Kebutuhan anak akan beberapa hal tersebut diatas sangat wajib dilaksanakan demi kepentingan tumbuh kembang anak kedepan. Sedangkan fenomena yang terjadi saat ini membuat budaya komunikasi tatap muka yang dilakukan anak dan keluarga akan jarang terjadi dan tentu saja dapat menjadi kerikil tajam dalam proses pertumbuhan anak. Disebabkan oleh meningkatnya penggunaan ponsel, tablet, dan komputer untuk mengakses internet yang dijelaskan dalam survei KOMINFO dan UNICEF kecenderungan anak berhubungan dengan media baru akan lebih meningkat di masa sekarang serta wajib peran orang tua dalam mendampingi penggunaannya. Aktivitas orang tua sering menjadikan alasan anak kurang mendapat perhatian sehingga merasa terabaikan dan mulai mencari perhatian di tempat lain. Tetapi faktanya juga semakin banyak orang tua memfasilitasi teknologi terbaru dan penggunaan internet untuk mempermudah berhubungan dengan anaknya. Kedua hal ini tipe orang tua yang berbeda namun memiliki dampak kepada anak untuk semakin bebas bermain di dunia baru terutama media sosial. Budaya komunikasi yang biasanya tatap muka menjadi perubahan besar saat ini antara anak dan anggota dalam keluarga khususnya orang tua. Ekspresi atau yang dikenal dengan bahasa non verbal justru diwakilkan oleh emoticon yang terkadang tidak tepat pada penggunaannya. Sopan santun ataupun etika dan norma tergerus sedikit demi sedikit karena fokus orang tua dan anak tergantikan dengan hiburan baru di media baru mulai dari game online hingga media sosial yang mempermudah mendapatkan teman. Semua karena munculnya teknologi berkomunikasi yaitu media baru. Kebutuhan untuk mengetahui tentang perkembangan dunia luar dan memiliki pertemanan di dunia maya serta mempermudah mencari informasi untuk tugas sekolah sangat difasilitasi oleh media baru. Media paling cepat yang memberikan kemudahan untuk akses keluar namun juga dengan resiko besar yang mengikutinya. Mulai dengan cyberbullying. Karena kemudahan informasi yang diakses sehingga anak dengan polosnya akan memberikan informasi pribadi yang terkait dengan dirinya. Dari sini kejahatan sudah mulai mengintai seperti seringnya mendapat telpon dari orang yang tidak dikenal dan tiba tiba menghilang karena diculik. Peran

orang tua dan guru semakin terlihat jelas disini. Sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak maka wajib dalam menerapkan keamanan untuk kebaikan perkembangan anak. Media baru dan media sosial memang sangat penting untuk diterapkan ataupun sekedar diketahui. Namun efeknya juga harus disadari segera oleh kita pengguna. Jika yang menggunakan adalah yang masih dibawah pengawasan dan belum memahami apa dampak dari sebuah teknologi komunikasi maka orang disekitarnya yang berperan untuk mendampingi terlebih memberikan pemahaman tentan penggunaannya kedepan. SIMPULAN Komunikasi sangat penting dilakukan mengingat fungsinya adalah menyampaikan pesan yang merupakan kebutuhan manusia satu sama lain dalam roda kehidupan. Komunikasi tentu dibutuhkan oleh semua makhluk hidup dalam memberikan sebuah informasi yang berkaitan dengan apapun yang pasti penting untuk disampaikan. Saat ini muncul komunikasi di media baru yang memberikan akses kemudahan sekaligus efek besar yang mengikutinya. Anak adalah makhluk hidup yang membutuhkan komunikasi dengan orang tuanya berkaitan dengan tumbuh kembangnya. Dengan munculnya media baru semakin mempermudah kedua pihak untuk saling berkomunikasi terutama bagi mereka yang memiliki aktifitas sangat padat. Namun mengingat efek yang juga mengikuti kemudahan dalam berkomunikasi di media baru sehingga budaya komunikasinya juga berubah. Budaya komunikasi yang dilakukan adalah menjadi komunikasi tatap muka bermedia dan kaya bahasa non verbal yang digantikan oleh emoticon baru atau simbol. Budaya komunikasi ini harus diwaspadai karena kemudahan media baru dan kebiasaan untuk berkomunikasi dengan dunia luar dengan segenap hiburan dan informasi yang ada akan membuat anak tertarik dan juga cepat dewasa. Maka peran orang tua untuk memberikan dampingan lebih dan tetap berkomunikasi tatap muka secara nyata adalah harapan utama. Meskipun hal tersebut kadang sulit dilakukan dan anak yang terpapar media sosial yang ditawarkan oleh media baru akan semakin mudah untuk tertarik masuk berkenalan dengan dunia luar. DAFTAR PUSTAKA Griffin, Em (2006). A First Look At Communication Theory, Sixth Edition, International Edition. New York, The McGraw Hill Companies, Inc LittleJohn, Stephen W. & Karen A. Foss (2008). Theories of Human Communication, Ninth Edition. Belmont, California, Thomson Wadsworth LittleJohn, Stephen W. & Karen A. Foss (2009). Encyclopedia of Communication Theory. Thousand Oaks California, Sage Publications, Inc Mc'Quail, Denis (2010). Mass Communication Theory, Sixth Edition. London, Sage Publications Ltd. Rogers, Everett M (1986). Communication Technology, The New Media in Society. New York, The Free Press Ruben, Brent D. & Lea P. Stewart (2006). Communication and Human Behavior, Fifth Edition. Boston, Perason Education, Inc. West, Richard & Lynn H. Turner (2007). Introducing Communication Theory, Analysis and Application. New York, The McGraw-Hill Companies Inc. Sumber lain: www.promkes.depkes.go.id
www.kominfo.go.

id



Plagiarism Detector
Your right to know the authenticity!